

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **I.1. Latar Belakang**

Teori *Uses and Gratification* yang dikemukakan Herbert Blumer dan Elihu Katz menjelaskan bahwa pemirsa memiliki segala kuasa dalam pemilihan informasi. Teori ini membantah adanya pernyataan bahwa media memberi informasi dan penonton menerima semuanya dengan pasif. “Teori milik “Blumer dan Katz ini mengatakan bahwa pengguna media memainkan peran aktif untuk memilih dan menggunakan media tersebut, serta lebih menekankan pada pendekatan manusiawi dalam melihat media massa. Artinya, manusia mempunyai otonomi, wewenang untuk memperlakukan media. Blumer dan Katz percaya bahwa ada banyak alasan/motif khalayak untuk menggunakan media” (Nurudin, 2011:192). Dengan motif yang begitu beragam dan tidak terbatas, motif-motif tersebut dibagi menjadi 4 motif, antara lain: motif informasi, identitas pribadi, integrasi dan interaksi sosial, dan hiburan. Setiap individu memiliki motif yang berbeda dalam menggunakan media, karena setiap orang memiliki kebutuhan masing-masing yang ingin dipenuhinya melalui media.

Peran media dalam memenuhi kebutuhan informasi masyarakat diikuti pula dengan bermunculannya berbagai jenis media massa. Beragamnya jenis media yang digunakan masyarakat, televisi muncul sebagai media yang paling kontroversial sejak dulu hingga sekarang (Cahyana, 1996:17). Televisi adalah teknologi yang menambahkan gambar pada suara radio. Kata *televisi* memiliki arti program yang disampaikan dengan menggunakan antena melewati sinyal dari udara (Biagi, 1988:161). Televisi mampu menyampaikan informasi kepada pemirsa yang lebih luas dibandingkan dengan media lain. Masyarakat sebagai pemirsa tidak pernah

mempersoalkan bagaimana program-program sampai ke televisinya, melainkan hanya memahami bahwa televisi memberikan akses atau sajian program-programnya. Tetapi, kepopuleran televisi ini tidak menjadikannya dipuja masyarakat. Sering kali pula tayangan televisi mendapatkan komentar negatif dari pemirsanya. Seperti yang dikutip dalam buku “*Kajian Komunikasi dan Seluk Beluknya*”

“Siaran televisi banyak ditunggu orang, dirindukan, dikagumi, diperhatikan, dan bahkan ditiru. Tetapi siaran televisi juga acap dicaci, dianggap perusak moral, pencemar budaya, pendorong kekerasan dan setumpuk dosa lain. Pendeknya, kekhawatiran masyarakat pada televisi bercampur aduk dengan harapan dan kebutuhan” (Cahyana, 1996:17).

Berdasarkan tulisan yang dikutip dari skripsi Valentine (2009:17), kelebihan televisi mampu mengemas program acara-acara yang menarik mempengaruhi pemirsanya tanpa terbatas ruang dan waktu. Namun kehadirannya justru memunculkan kekhawatiran tentang dampak negatif yang akan menerpa khalayak. Kemampuannya mendominasi hampir semua waktu luang setiap orang sehingga mampu menggeser waktu aktivitas seseorang serta menghabiskan waktunya menonton televisi.

Berbagai pandangan masyarakat terhadap televisi ini dapat dipahami dengan menggunakan pernyataan dalam teori *uses and gratification*: untuk memenuhi kebutuhan pemirsanya, media bukan memberikan informasi, namun media menyediakan informasi yang diharapkan penontonnya. Dalam setiap tayangan yang disajikan. Media memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan pemirsanya. Dalam memenuhi kebutuhan ini, media memberikan berbagai macam jenis tayangan, seperti: sinetron, berita, sitcom, *reality show*, dan tidak kalah pula program yang menayangkan video-video dari YouTube yang dikemas menjadi suatu

informasi seperti: On The Spot (Trans7), Spotlight (Trans7), Top 5 (RCTI), HotSpot (Global TV), Top Banget (Global TV), Woow (ANTV), *Caught on Camera* (AXN), dan lain-lain. Program-program tersebut menyajikan video yang diambil dari situs YouTube. Video-video yang ditayangkan merupakan informasi unik mengenai fakta-fakta yang bersifat unik, menarik dan informatif. Salah satunya adalah program acara yang disediakan oleh Trans7 untuk pemirsanya, yaitu program “CCTV”.

CCTV Trans7 adalah salah satu acara yang diproduksi Trans Media. Program yang tayang sejak 11 November 2012 ini menayangkan video-video rekaman CCTV dari seluruh dunia. Acara ini sebelumnya hanya tayang 2 kali dalam seminggu, yaitu pada hari Sabtu dan Minggu pada pukul 17.00 WIB. Namun, pada tahun 2013 telah menjadi setiap hari pada *prime time*<sup>1</sup>. Penayangan jam tambahan ini dapat dipahami dengan melihat *rating* dan *share* CCTV yang ditulis oleh Rating Televisi Indonesia, sebuah akun yang memberikan informasi seputar *rating* dan *share* harian melalui media sosial Facebook, CCTV merupakan *rating* dan *share* tertinggi Trans 7, yaitu 2.5/9.7. Menurut data Nielsen periode Januari 2014 – Juli 2014 yang penulis dapatkan langsung dari Nielsen Indonesia, *rating* tayangan *reality show* ini adalah 1,5%, dengan *share* 8,5%. Data tersebut merupakan data yang diukur pada periode 1 Januari 2014 s/d 31 Maret 2014 dari jumlah penonton sekitar 943.000 orang.

Video-video yang ditayangkan dalam CCTV Trans7 memiliki berbagai tema, seperti: kejadian-kejadian lucu, peristiwa bencana alam, kecelakaan lalu lintas, maupun peristiwa kriminal yang terekam oleh kamera CCTV. Peristiwa kriminal adalah tema yang paling sering muncul dalam tayangan CCTV Trans7, seperti perampokan, pencurian, dsb.

---

<sup>1</sup> *Prime time* adalah waktu tayangan program televisi antara jam 19.00 – 22.00 dimana jumlah penonton lebih banyak dari jam lainnya

Seringkali, pada tayangan video diperlihatkan aksi pencurian yang dilakukan di tempat perbelanjaan, pencurian kendaraan bermotor, perampokan di toko-toko.

Program “CCTV” ini telah menimbulkan beberapa pertanyaan yang diutarakan pemirsanya lewat blog, dan munculnya *fanpage* Facebook yang berisi tentang artikel-artikel tentang buruknya dampak dari adegan kriminal dan kekerasan yang ditampilkan dalam CCTV, dan penjelasan bahwa CCTV dengan seenaknya mengambil video dari YouTube tanpa seizin pemilik video tersebut.

Giri Lumakto, seorang blogger yang menulis artikel yang berjudul “CCTV Trans7; Kengerian Visual Atau Pesan Positif?” di *kompasiana.com*, yang diunggah pada tanggal 6 Januari 2014 dalam *kompasiana.com*. Hal ini menunjukkan kebingungan masyarakat terhadap pesan yang ingin disampaikan program CCTV ini. Selain itu, artikel ini juga menunjukkan bahwa jam tayang “CCTV” yang berada pada *prime time* dapat memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk menonton kekerasan di televisi. Apakah ini memang seharusnya tidak ditonton anak-anak? Ataukah ini bahkan bisa membantu mereka mempelajari dunia? Bahkan artikel ini dengan berani mengatakan bahwa CCTV ini wujud ketidakkreatifan pihak Trans7 dalam membuat program, karena semua video yang ditampilkan berasal dari YouTube. Hal ini semakin menambah daftar kekecewaan penonton terhadap tayangan ini.

“Buat pemirsa anak-anak dan remaja, CCTV akan sangat tidak sesuai. Dampak tontonan CCTV Trans7 bisa menjadi contoh dikemudian hari. Betapa perampokan yang gagal itu seperti yang sudah pernah dilihat di CCTV dulu. Betapa sepertinya ngebut di jalan raya dengan motor gede seperti tayangan CCTV itu menyenangkan. Asal bisa hati-hati, bakal tidak jatuh kog. Dan mereka pun mencoba. Semua imaji dalam alam bawah sadar hasil tontonan itu, seakan menjadi pemicu mistis dalam diri.

Diiringi adrenalin dan jiwa remaja labil, adegan kebut-kebutan tidak akan berbahaya selama tidak serupa dengan klip CCTV itu, pikir mereka” (Lumakto, 2014)

Artikel lain ditulis oleh Dian Sukmaya di *kompasiana.com*, dengan judul “Acara CCTV di Trans7 Tidak Mendidik. Artikel yang diunggah pada tanggal 10 Januari 2014 ini menyatakan bahwa program ini dijadikan bahan hiburan, tanpa memikirkan bagaimana anak-anak menanggapi dan memahami peristiwa yang ada dalam tayangan tersebut. Penayangan pada jam yang masih ditonton anak-anak, tayangan ini dianggap tidak pantas dan tidak mendidik. Hal ini bahkan sering dilupakan para pendamping yang ikut tertawa bersama anak-anak kecil yang belum mengerti maksud dari pesan yang terkandung di dalam tayangan itu. Peringatan berupa tulisan kecil yang bertuliskan “Jangan tiru adegan ini” dianggap tidak efektif dan tidak cukup untuk menghalangi anak-anak mengkonsumsi kekerasan yang ditampilkan dalam acara ini.

“Tidak kah disadari bahwa sesungguhnya acara ini dapat mengakibatkan hal-hal buruk buat anak-anak? Bisa dicontoh bagi siapa saja yang ingin mencoba mengutil di supermarket. Bahkan bisa dijadikan referensi bagi para pencuri bahwa sebelum beraksi mereka paling tidak harus “unidentified” dari cctv atau bahkan dapat menginspirasi untuk menghancurkan cctv sebelum beraksi. Bagi anak-anak, bayangkan saja bagaimana perspektif mereka melihat kejadian-kejadian tersebut dengan daya imajinasinya” (Sukmaya, 2015)

Selain artikel-artikel, ada juga akun *fanpage* di Facebook yang bernama “STOP CCTV Trans7”, yang mengatakan “*This TV show downloading, editing, broadcasting YouTube Videos without permission from The Content Owner.*”. Akun ini menyatakan bahwa tayangan CCTV tidak layak untuk disiarkan karena tayangan ini berisi video-video dari YouTube tanpa ada izin untuk mengambil dan menyiarkan kembali. Selain

itu, akun ini juga memberikan link-link dari artikel yang berisi tentang keburukan dan kemerosotan kualitas akan program pertelevisian Indonesia saat ini.

Selain artikel dan halaman Facebook, ternyata teguran dari KPI (Komisi Penyiaran Indonesia) juga menghampiri acara CCTV. Surat peringatan tertanggal 19 Februari 2014 dari KPI yang diunduh pada situs resmi KPI ini menyatakan bahwa tayangan CCTV pada tanggal 7 Februari 2014 pada pukul 21.09 WIB tidak memperhatikan ketentuan tentang norma kesopanan yang telah diatur dalam Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3 dan SPS).

“Program tersebut menayangkan adegan di dalam sebuah lift dimana seorang wanita tengah buang air besar. KPI menilai adegan yang ditayangkan tersebut dapat menimbulkan ketidaknyamanan dan bertentangan dengan norma kesopanan” (Komisi Penyiaran Indonesia, 2014)

Namun, selain kritik, sebuah artikel dari *peoplehope.com* memberikan pujian kepada program acara “CCTV”. Artikel yang ditulis oleh *user* bernama Joe Sebastian ini menyatakan bahwa CCTV adalah acara yang memberikan kita seputar informasi yang terjadi di skitar kita, dan membantu kita untuk lebih hati-hati.

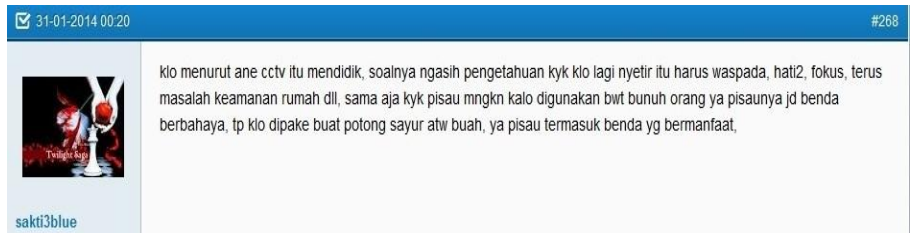
“Melalui acara ini penonton Indonesia dapat lebih aware dalam melihat peristiwa langka yang tidak selalu tertangkap oleh mata kita.” (Sebastian, 2012)

Selain itu, dalam forum *kaskus.com*, seorang *user* mem-posting artikel dari Dian Sukmaya yang berjudul “Acara CCTV di Trans 7 Tidak Mendidik”. Beragam komentar dari para *user* lain bermunculan. Ada yang mendukung tulisan tersebut namun tak sedikit juga yang mendukung dan membela program “CCTV”. Seperti yang diungkapkan oleh seorang pengguna kaskus dengan *username* “sakti3blue” yang menyatakan bahwa

program acara CCTV justru memberi pengetahuan kepada pemirsa untuk lebih hati-hati dan waspada.

Gambar 1.1

Komentar salah seorang pengguna Kaskus menanggapi artikel “Acara CCTV di Trans 7 Tidak Mendidik”.

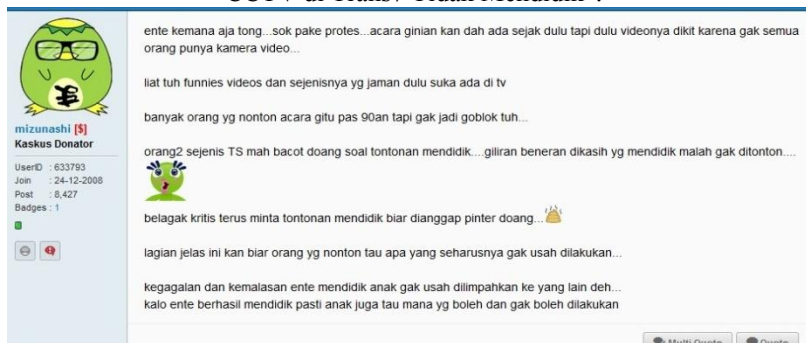


Sumber: *kaskus.com*

Selain itu, seorang pengguna dengan *username* “mizunashi” juga mengkritik artikel tersebut. Menurutnya, acara semacam CCTV ini sudah ada sebelumnya dan dalam penayangannya tidak terjadi permasalahan seperti yang disampaikan penulis.

Gambar 1.2

Komentar salah seorang pengguna Kaskus menanggapi artikel “Acara CCTV di Trans7 Tidak Mendidik”.



Sumber: *kaskus.com*

Kekhawatiran pemirsa terhadap tayangan kriminal yang mempengaruhi remaja bukanlah sebuah kekhawatiran semata. Namun, pada kenyataannya, tindak kriminal yang dilakukan remaja memang terjadi di sekitar kita. berdasarkan pemberitaan *regional.kompas.com*, data di Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Polrestaes Surabaya hingga, Sabtu (21/12/2013), menunjukkan, terdapat 86 kasus yang melibatkan anak. Jumlah itu naik 10 kasus dari tahun 2012 sebanyak 76 kasus. Kanit PPA Polrestaes Surabaya, AKP Suratmi menyatakan bahwa anak-anak berkonflik hukum ini duduk di bangku SMP atau SMA.

Sementara itu, Sosiolog Universitas Airlangga Surabaya, Bagong Suyanto membenarkan jika tindak kejahatan yang melibatkan anak bawah umur saat ini meningkat. Dan lebih tepatnya, mereka disebut dengan anak-anak yang berkonflik hukum. Selain faktor ekonomi, hal utama yang mempengaruhi tindakan mereka adalah faktor eksternal yang dapat dengan cepat membentuk karakter seorang anak (*surabayapagi.com*, 2013).

Melihat komentar yang disampaikan beberapa penonton CCTV dan berbedanya motif, peneliti memilih subyek penelitian yang akan disurvei adalah remaja yang berusia 15-19 tahun yang menonton atau mengetahui program acara “CCTV” Trans7. Rentang usia ini dipilih karena berdasarkan data yang peneliti dapatkan dari wawancara tertulis dengan Nielsen Indonesia Communication diketahui bahwa salah satu kelompok penonton CCTV Trans7 yang dominan adalah penonton dengan rentang usia antara 15-19 tahun. Selain itu, peneliti tertarik meneliti responden pada usia ini karena menurut sebuah teori psikologi yang dikemukakan oleh seorang psikolog, yaitu Jean Piaget, pada tahap Formal Operasional, “*The adolescent reasons in more abstract, idealistic, and logical ways*” artinya: remaja beralasan dengan lebih abstrak, idealis, dan menggunakan logika



(Santrock, 2008B:97). Para remaja tidak lagi hanya menilai sesuatu dari apa yang ia lihat, namun ia juga menyimpulkan realitas yang ia terima. *“More generally, the older child seems to be more sensitive to the basic distinction between what seems to be and what really is—between the phenomenal or apparent and the real or true”* artinya: pada dasarnya, remaja menjadi lebih sensitif terhadap perbedaan dasar antara apa yang terlihat dan apa yang sebenarnya terjadi—antara fenomena dan kenyataan (Flavell, 1977:134). Bertambah luasnya pengertian dalam menilai informasi, dan bagaimana mereka mampu membedakan apa yang nampak, maka peneliti tertarik untuk meneliti motif menonton pada responden remaja.

## **I.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Apa motif pemirsa remaja Surabaya dalam menonton program “CCTV” Trans7?

## **I.3. Tujuan Penelitian**

Mengetahui motif pemirsa remaja dalam menonton program acara “CCTV” Trans7

## **I.4. Batasan Masalah**

- a) Subjek penelitian ini adalah penonton program acara “CCTV” yang berusia 15-19 tahun. Responden ini dipilih untuk mengetahui motif pemirsa pada usia ini, yang menurut teori Piaget sudah memiliki kemampuan untuk melihat kenyataan dari sebuah fenomena.

- b) Responden yang dipilih adalah responden yang pernah menonton CCTV Trans7 atau responden yang tidak pernah menonton, tapi mengetahui program CCTV Trans7.
- c) Objek yang akan diteliti adalah motif pemirsa berusia remaja (15-19 tahun) dalam menonton tayangan “CCTV” Trans7.
- d) Pertanyaan yang diajukan kepada responden dalam kuesioner adalah pertanyaan seputar peristiwa kriminal yang ditampilkan dalam program acara “CCTV” Trans7.

## **I.5. Manfaat Penelitian**

### **I.5.1. Manfaat Akademis**

- a) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu media pembelajaran bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi dalam mempelajari penerapan teori *Uses and Gratification* dan menganalisis motif pemirsa dalam menggunakan suatu media.
- b) Menjadi sebuah pembelajaran sebagai pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang kajian ilmu komunikasi.

### **I.5.2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pihak Trans7 untuk memahami motif pemirsa program “CCTV”, dan bisa menjadi acuan untuk memperbaiki program ini menjadi acara yang lebih bermanfaat kepada pemirsanya. Dengan harapan, perbaikan tersebut juga mampu meningkatkan rating program acara ini dan semakin bermanfaat bagi pemirsanya.